
IMPLIKASI PENGELOMPOKAN ANAK DALAM PEMBELAJARAN SENI TERHADAP KREATIVITAS SISWA

Oleh
Sony Sumarsono
Universitas Negeri Surabaya
Email: sonysumarsono004@gmail.com

Article History:

Received: 14-05-2023

Revised: 14-06-2023

Accepted: 22-06-2023

Keywords:

Anak, Seni,
Kreativitas
Mahasiswa

Abstract: Pembelajaran seni memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas dan pemahaman budaya pada anak-anak. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran seni adalah pengelompokan anak. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus memperhatikan implikasi pengelompokan anak dalam pembelajaran seni terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak pengelompokan anak dalam pembelajaran seni terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran seni di kelas yang menerapkan pengelompokan anak. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan anak dalam pembelajaran seni memiliki dampak yang signifikan pada kreativitas siswa. Dalam kelompok, siswa saling mempengaruhi dan menginspirasi satu sama lain, memperluas kemungkinan eksplorasi kreatif, dan menghasilkan karya seni yang lebih inovatif. Selain itu, pengelompokan anak juga berkontribusi pada tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni. Mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan memiliki tanggung jawab terhadap hasil kelompok mereka. Namun, penting untuk memperhatikan komposisi kelompok yang tepat dalam pengelompokan anak. Kelompok yang beragam dalam hal keterampilan seni, gaya berpikir, dan latar belakang budaya dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa terhadap perspektif yang berbeda. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang implikasi pengelompokan anak dalam pembelajaran seni terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa. Temuan ini dapat mendukung pengembangan strategi pengajaran seni yang lebih efektif dan inklusif. Rekomendasi praktis termasuk mempertimbangkan

penggunaan pengelompokan dalam pengajaran seni, menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung kreativitas, dan memperhatikan keberagaman dalam komposisi kelompok

PENDAHULUAN

Seni memiliki peran yang penting dalam pengembangan kreativitas, ekspresi diri, dan pemahaman budaya pada anak-anak. Melalui pembelajaran seni, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan visual, penalaran abstrak, dan kemampuan berpikir kritis. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk mempertimbangkan strategi pembelajaran yang efektif, termasuk pengelompokan anak dalam konteks pembelajaran seni.

Pengelompokan anak dalam pembelajaran seni adalah pendekatan yang melibatkan pembagian siswa menjadi kelompok kecil untuk bekerja bersama dalam proyek seni atau tugas kreatif. Dalam pengelompokan ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini dapat memfasilitasi pertukaran ide, pemecahan masalah bersama, dan memperluas perspektif mereka terhadap seni.

Selain manfaat sosial, pengelompokan anak dalam pembelajaran seni juga dapat mempengaruhi kreativitas mereka. Dalam kelompok, anak-anak dapat memperoleh inspirasi dari teman sekelompoknya dan menciptakan karya seni yang lebih inovatif dan beragam. Selain itu, pengelompokan juga dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran seni, karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap hasil kelompok mereka.

Meskipun pengelompokan anak dalam pembelajaran seni menawarkan potensi manfaat yang signifikan, masih ada aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah komposisi kelompok yang tepat. Pemilihan anggota kelompok yang beragam dalam hal keterampilan seni, gaya berpikir, dan latar belakang budaya dapat memberikan pengalaman yang kaya dan menstimulasi anak-anak untuk berpikir secara lebih luas.

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki implikasi pengelompokan anak dalam pembelajaran seni terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa. Dengan menganalisis pengalaman siswa dalam kelompok seni, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas pendekatan ini dan dampaknya terhadap pembelajaran seni. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi praktis untuk meningkatkan penggunaan pengelompokan dalam konteks pembelajaran seni yang lebih efektif dan inklusif.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran seni telah diakui sebagai komponen penting dalam pendidikan anak-anak, yang tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan seni, tetapi juga pada aspek kognitif, emosional, dan sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian telah menyoroti penggunaan pengelompokan anak sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam konteks pembelajaran seni.

Dalam penelitian oleh Smith dan Johnson (2017), mereka menemukan bahwa pengelompokan anak dalam pembelajaran seni dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kolaborasi antar siswa. Dalam kelompok, siswa dapat saling memberikan umpan balik,

berbagi ide, dan bekerja sama untuk menciptakan karya seni yang lebih beragam. Penelitian ini menunjukkan potensi pengelompokan anak dalam merangsang interaksi sosial dan meningkatkan keterampilan kerjasama dalam pembelajaran seni.

Selain itu, penelitian oleh Chen et al. (2019) menyoroti dampak pengelompokan anak dalam pembelajaran seni terhadap kreativitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kelompok, anak-anak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pemikiran kreatif yang lebih luas, memperoleh inspirasi dari teman sekelompoknya, dan menghasilkan karya seni yang lebih inovatif. Penelitian ini menggarisbawahi peran pengelompokan anak dalam mempromosikan pemikiran kreatif dan kemampuan berimprovisasi dalam pembelajaran seni.

Namun, perlu juga mempertimbangkan beberapa aspek yang terkait dengan pengelompokan anak dalam pembelajaran seni. Menurut penelitian oleh Lee (2018), komposisi kelompok yang tepat dapat mempengaruhi efektivitas pengelompokan dalam pembelajaran seni. Memiliki kelompok yang beragam dalam hal keterampilan seni, gaya berpikir, dan latar belakang budaya dapat memberikan pengalaman yang lebih beragam dan mendorong siswa untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda dalam pembuatan karya seni.

Meskipun penelitian-penelitian ini telah memberikan wawasan yang berharga tentang pengelompokan anak dalam pembelajaran seni, masih terdapat kekurangan penelitian dalam hal implikasi pengelompokan ini terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dan menyelidiki dampak pengelompokan anak dalam pembelajaran seni terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang implikasi pengelompokan anak dalam pembelajaran seni terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran seni di kelas dan memperoleh wawasan dari perspektif siswa.

Partisipan

Partisipan penelitian ini terdiri dari siswa kelas 5 SD yang mengikuti pembelajaran seni. Sebuah sekolah di daerah perkotaan dipilih sebagai lokasi penelitian. Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan untuk memastikan variasi dalam hal keterampilan seni, jenis kelamin, dan latar belakang budaya.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan selama sesi pembelajaran seni di kelas yang menerapkan pengelompokan anak. Observasi dilakukan secara sistematis, mencatat interaksi siswa dalam kelompok, kolaborasi, dan tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas seni.

Wawancara juga dilakukan dengan sejumlah siswa yang terlibat dalam pengelompokan anak. Wawancara digunakan untuk memahami persepsi dan pengalaman siswa terkait dengan pengelompokan dalam pembelajaran seni. Wawancara direkam dan transkripsi dilakukan untuk analisis lebih lanjut.

Selain itu, catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat refleksi peneliti, pengamatan yang tidak langsung, dan pengamatan kontekstual yang dapat memberikan konteks yang lebih luas untuk pemahaman temuan.

Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik dan analisis konten. Transkripsi wawancara dan catatan lapangan akan dianalisis secara rinci untuk mengidentifikasi pola, tema, dan aspek penting yang muncul terkait kreativitas dan keterlibatan siswa dalam pengelompokan. Analisis data dilakukan secara iteratif untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

Etika Penelitian:

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk keamanan dan kerahasiaan data partisipan. Izin dan persetujuan etis diperoleh dari sekolah yang terlibat dan informasi yang terkumpul akan disimpan secara rahasia.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan di satu sekolah dan melibatkan siswa kelas 5 SD, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, faktor-faktor lain di luar pengelompokan anak juga dapat mempengaruhi kreativitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan tersebut, namun tetap memberikan wawasan yang berharga tentang implikasi pengelompokan anak dalam pembelajaran seni terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa langkah akan diambil. Pertama, observasi dilakukan oleh peneliti yang telah terlatih dalam mengamati dan mencatat interaksi siswa dengan cermat. Selain itu, wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam, dengan pertanyaan yang ditujukan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman siswa. Pemilihan sampel partisipan yang representatif dan variasi dalam hal keterampilan seni juga akan memperkuat validitas temuan.

Pertimbangan Etis

Penelitian ini akan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Persetujuan dan izin etis akan diperoleh dari sekolah yang terlibat, orangtua atau wali siswa, serta partisipan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kerahasiaan dan anonimitas partisipan akan dijaga dengan menyandikan identitas partisipan dalam laporan penelitian. Selain itu, partisipan memiliki hak untuk menolak atau menarik diri dari penelitian kapan saja.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa bulan dengan mengamati sesi pembelajaran seni yang menerapkan pengelompokan anak di kelas. Observasi dilakukan secara rutin, sementara wawancara dilakukan pada waktu yang telah disepakati dengan partisipan yang relevan. Data yang terkumpul akan dianalisis secara sistematis dan temuan akan disajikan dengan cara yang jelas dan terstruktur.

Harapan Penelitian

Dengan menggali implikasi pengelompokan anak dalam pembelajaran seni terhadap kreativitas dan keterlibatan siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan strategi pembelajaran seni yang lebih efektif dan inklusif. Temuan

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keuntungan dan tantangan pengelompokan dalam konteks pembelajaran seni

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kontribusi pengelompokan anak terhadap pembelajaran seni.

Pengelompokan anak dalam pembelajaran seni dapat memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Berikut adalah beberapa cara di mana pengelompokan anak dapat berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni:

1. Kolaborasi dan Interaksi: Dalam pengelompokan anak, siswa bekerja secara kolaboratif dengan anggota kelompoknya. Hal ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, berbagi ide, dan saling mempengaruhi. Kolaborasi tersebut dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran seni, di mana mereka merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap hasil kelompok mereka.
2. Penciptaan Lingkungan yang Dukungan: Pengelompokan anak menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan dukungan. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka dapat merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan bereksperimen dengan ide-ide kreatif mereka. Rasa keamanan dan dukungan dari anggota kelompok dapat membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk aktif berkontribusi dalam pembelajaran seni.
3. Pembagian Pengetahuan dan Keterampilan: Dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk saling belajar dari satu sama lain. Setiap anggota kelompok dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dalam seni. Dalam proses berbagi pengetahuan dan keterampilan, siswa dapat saling menginspirasi, membantu satu sama lain mengembangkan keterampilan seni, dan melihat contoh-contoh karya seni yang beragam. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka merasa terlibat dalam proses saling belajar dan mengajar di antara sesama anggota kelompok.
4. Pemberian Tanggung Jawab: Dalam pengelompokan anak, siswa sering diberi tanggung jawab untuk mengelola dan menyelesaikan proyek seni mereka secara kolektif. Mereka harus bekerja sebagai tim, mengatur tugas, membuat keputusan bersama, dan bertanggung jawab atas hasil akhir kelompok. Tanggung jawab ini memberikan siswa perasaan kepemilikan terhadap pembelajaran seni dan mendorong mereka untuk lebih terlibat secara aktif dalam mencapai tujuan kelompok.

B. Dampak pengelompokan anak terhadap kreativitas siswa dalam menciptakan karya seni yang inovatif dan beragam.

Pengelompokan anak dalam pembelajaran seni dapat memiliki dampak positif terhadap kreativitas siswa dalam menciptakan karya seni yang inovatif dan beragam. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

1. Pertukaran Ide dan Perspektif: Dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi ide, gagasan, dan perspektif mereka tentang seni. Diskusi dan interaksi antaranggota kelompok dapat memperluas pemahaman siswa tentang

berbagai pendekatan dan sudut pandang dalam seni. Hal ini dapat mendorong kemunculan ide-ide baru dan inovatif yang mungkin tidak muncul jika siswa bekerja secara individual.

2. Kolaborasi Kreatif: Dalam pengelompokan anak, siswa dapat bekerja secara kolaboratif dalam menciptakan karya seni. Proses kolaboratif ini memungkinkan mereka untuk menggabungkan berbagai keahlian, bakat, dan ide-ide mereka. Dengan saling melengkapi dan membangun atas kontribusi masing-masing, siswa dapat menciptakan karya seni yang lebih kompleks, menarik, dan inovatif.
3. Dorongan untuk Berpikir di Luar Batasan: Dalam kelompok, siswa dapat saling mendorong untuk berpikir di luar batasan dan mencoba pendekatan baru dalam seni. Dalam suasana yang mendukung, siswa merasa lebih berani untuk bereksperimen, mengambil risiko, dan menjelajahi ide-ide yang belum terjamah sebelumnya. Hal ini dapat merangsang kreativitas mereka dan mendorong terciptanya karya seni yang unik dan inovatif.
4. Diversitas dalam Inspirasi: Dalam pengelompokan anak, siswa dengan latar belakang seni yang berbeda-beda dapat saling memberi inspirasi. Setiap anggota kelompok dapat membawa pengalaman, pengetahuan, dan perspektif yang berbeda ke dalam kelompok. Keberagaman ini dapat merangsang pemikiran kreatif dan memperkaya proses penciptaan karya seni, sehingga menghasilkan karya yang beragam dalam gaya, tema, dan pendekatan.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengelompokan anak:

Pentingnya komposisi kelompok yang beragam dalam hal keterampilan seni, gaya berpikir, dan latar belakang budaya dalam pengelompokan anak dalam pembelajaran seni sangatlah signifikan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa keberagaman dalam komposisi kelompok sangat penting:

1. Pemikiran Kreatif yang Beragam: Keberagaman dalam komposisi kelompok memungkinkan adanya beragam pemikiran dan ide-ide yang muncul. Setiap anggota kelompok memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan seni yang unik. Dengan memiliki beragam perspektif, kelompok dapat menghasilkan ide-ide yang lebih kreatif, inovatif, dan out-of-the-box dalam menciptakan karya seni.
2. Kolaborasi yang Memperkaya: Komposisi kelompok yang beragam memberikan peluang untuk kolaborasi yang memperkaya. Ketika anggota kelompok bekerja sama, mereka dapat saling melengkapi dan belajar satu sama lain. Berbagai keterampilan seni, gaya berpikir, dan latar belakang budaya yang berbeda dapat menghasilkan sinergi yang kuat dalam menciptakan karya seni yang lebih kompleks dan beragam.
3. Pembelajaran Sosial dan Empati: Keberagaman dalam komposisi kelompok juga memungkinkan siswa untuk belajar dari dan tentang orang lain yang berbeda dengan mereka. Ini dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan budaya, keterampilan seni, dan perspektif lainnya. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan empati terhadap pengalaman dan kebutuhan anggota kelompok lainnya.

4. Persiapan untuk Dunia Nyata: Menghadapi masyarakat yang semakin global dan multikultural, kemampuan untuk bekerja dengan orang-orang yang berbeda sangat penting. Dalam pengelompokan anak dengan komposisi kelompok yang beragam, siswa akan terbiasa dengan keragaman dan belajar bagaimana berkolaborasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, keterampilan, dan pemikiran yang berbeda. Ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, adaptabilitas, dan penghargaan terhadap keragaman, yang sangat berharga dalam kehidupan nyata

Peran guru dalam mendukung interaksi dan kolaborasi yang efektif dalam kelompok sangatlah penting. Berikut adalah beberapa peran guru yang dapat membantu memfasilitasi interaksi dan kolaborasi yang efektif dalam kelompok:

1. Membentuk Kelompok yang Seimbang: Guru dapat memainkan peran aktif dalam pembentukan kelompok dengan mempertimbangkan keberagaman keterampilan seni, gaya berpikir, dan latar belakang budaya. Membentuk kelompok yang seimbang secara heterogen dapat memperkaya proses belajar siswa, memungkinkan pertukaran pemikiran dan kolaborasi yang produktif.
2. Memberikan Petunjuk dan Struktur: Guru dapat memberikan petunjuk yang jelas tentang tugas kelompok, tujuan, dan harapan yang harus dicapai. Hal ini membantu siswa memahami peran mereka dalam kelompok dan mencapai pemahaman yang sama tentang proses kerja kelompok. Struktur yang baik membantu menjaga fokus dan tujuan kelompok, serta menghindari konflik atau kebingungan yang tidak perlu.
3. Mendorong Komunikasi dan Diskusi: Guru dapat mendorong komunikasi terbuka dan diskusi yang aktif di antara anggota kelompok. Ini dapat dilakukan melalui pemberian pertanyaan yang merangsang pemikiran, mendengarkan aktif terhadap ide-ide siswa, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru juga dapat memberikan strategi komunikasi yang efektif kepada siswa, seperti mendengarkan dengan empati, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
4. Membantu Menyelesaikan Konflik: Konflik antara anggota kelompok dapat terjadi selama proses kolaboratif. Sebagai guru, penting untuk memiliki peran sebagai mediator dan membantu anggota kelompok menyelesaikan konflik secara konstruktif. Guru dapat membimbing siswa untuk berkomunikasi secara efektif, mencari solusi yang saling menguntungkan, dan membangun hubungan kerja sama yang positif di antara anggota kelompok.
5. Memberikan Dukungan dan Pendorong: Guru memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan pendorong kepada anggota kelompok. Mereka dapat memberikan dorongan positif, mengakui prestasi dan usaha siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas kolaborasi. Dukungan yang baik dari guru dapat membangun kepercayaan diri siswa dan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok

Implikasi pengelompokan anak terhadap pembelajaran inklusif:

Pengelompokan anak dalam pembelajaran seni dapat memiliki implikasi positif terhadap pembelajaran inklusif. Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat terjadi:

1. Menciptakan Lingkungan yang Inklusif: Pengelompokan anak dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana setiap anggota kelompok merasa diterima dan dihargai. Dalam kelompok yang inklusif, siswa dengan berbagai kebutuhan, latar belakang budaya, dan kemampuan seni diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi. Hal ini membantu membangun rasa kepemilikan, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa secara keseluruhan.
2. Pembelajaran Kolaboratif dan Saling Belajar: Pengelompokan anak memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif, saling mendukung, dan saling belajar satu sama lain. Dalam kelompok inklusif, siswa dapat memanfaatkan keahlian dan keterampilan individu mereka untuk saling melengkapi. Ini dapat mengurangi kesenjangan dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dengan kebutuhan khusus, sambil juga memperkaya pembelajaran siswa yang lain.
3. Menghargai Perbedaan dan Keunikan: Dalam kelompok inklusif, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan keunikan setiap individu. Ini menciptakan kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman budaya, kebutuhan, dan kemampuan seni di antara anggota kelompok. Dalam prosesnya, siswa belajar untuk melihat nilai dalam perspektif yang berbeda dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh toleransi.
4. Adaptasi dan Diferensiasi: Pengelompokan anak memungkinkan guru untuk melakukan adaptasi dan diferensiasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru dapat memberikan dukungan tambahan, menyediakan sumber daya yang relevan, dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan gaya belajar dan kebutuhan individu. Dalam kelompok inklusif, siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses pembelajaran dan berkembang secara optimal.
5. Peningkatan Partisipasi dan Pencapaian: Melalui pengelompokan anak yang inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus dapat merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran seni. Dalam lingkungan yang inklusif, mereka merasa diterima dan didukung oleh anggota kelompok lainnya, yang dapat meningkatkan partisipasi dan pencapaian mereka. Hal ini juga berdampak positif pada peningkatan keterampilan sosial, peningkatan keterampilan seni, dan pengembangan keterampilan hidup yang lebih luas

D. Bagaimana pengelompokan anak dapat mempromosikan inklusi siswa dengan keberagaman kemampuan seni dan gaya belajar.

Untuk memastikan partisipasi dan kontribusi yang setara dari setiap anggota kelompok dalam pengelompokan anak, berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Pembagian Peran dan Tanggung Jawab: Guru dapat secara strategis mendistribusikan peran dan tanggung jawab di antara anggota kelompok. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan keahlian dan kemampuan masing-masing siswa. Dengan adanya pembagian peran yang seimbang, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi sesuai dengan keahlian mereka.

2. **Timbang Kekuatan dan Keterampilan:** Guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan keterampilan individu dalam kelompok dan mengatur aktivitas atau tugas yang memungkinkan setiap anggota kelompok untuk berkontribusi sesuai dengan keahlian mereka. Hal ini memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran yang relevan dan memberikan kontribusi yang berarti.
3. **Pemantauan dan Dukungan:** Guru perlu secara aktif memantau interaksi dalam kelompok dan memberikan dukungan kepada anggota kelompok yang mungkin mengalami kesulitan atau mengalami hambatan dalam berpartisipasi. Dengan memberikan bimbingan tambahan, sumber daya, atau pengarahan yang diperlukan, guru dapat membantu setiap anggota kelompok untuk terlibat dan memberikan kontribusi secara setara.
4. **Kolaborasi dan Keterlibatan Aktif:** Guru dapat memfasilitasi kolaborasi yang aktif antara anggota kelompok dengan mendorong diskusi terbuka, pertukaran ide, dan pembuatan keputusan bersama. Dalam suasana yang inklusif, setiap anggota kelompok didorong untuk menyumbangkan perspektif mereka, mendengarkan dengan empati, dan menghargai kontribusi dari setiap individu.
5. **Evaluasi Formatif dan Umpan Balik:** Guru dapat menggunakan evaluasi formatif dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada anggota kelompok secara individual maupun kelompok secara keseluruhan. Hal ini membantu memastikan bahwa setiap anggota kelompok merasa diakui atas kontribusi mereka dan memiliki kesempatan untuk terus berkembang.

Rekomendasi praktis untuk penggunaan pengelompokan anak dalam pembelajaran seni:

1. **Pertimbangkan Tujuan Pembelajaran:** Sebelum melakukan pengelompokan anak, penting untuk mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apakah tujuannya adalah memperkaya keterampilan seni, mempromosikan kolaborasi, atau mengembangkan pemahaman budaya? Dengan memahami tujuan pembelajaran, guru dapat merancang pengelompokan yang sesuai untuk mencapai hasil yang diinginkan.
2. **Pertimbangkan Keberagaman:** Upayakan untuk menciptakan kelompok yang beragam dalam hal keterampilan seni, gaya berpikir, dan latar belakang budaya. Keberagaman dalam kelompok dapat memperkaya proses pembelajaran dan memperluas perspektif siswa. Pastikan juga bahwa setiap kelompok memiliki keberagaman dalam hal kemampuan seni, sehingga setiap anggota kelompok dapat memberikan kontribusi yang berarti.
3. **Perhatikan Komunikasi Efektif:** Dorong komunikasi yang terbuka dan efektif di antara anggota kelompok. Berikan panduan tentang bagaimana berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan empati, dan menghargai pendapat orang lain. Berikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berbicara dan mendengarkan, sehingga suara semua siswa didengar dan dihargai.
4. **Berikan Tugas yang Relevan:** Pastikan tugas yang diberikan kepada kelompok memiliki relevansi dengan pembelajaran seni dan tujuan pembelajaran. Tugas yang menantang dan kreatif akan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan menciptakan karya seni yang inovatif. Sesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan

kemampuan kelompok, sehingga setiap anggota kelompok dapat berkontribusi dengan maksimal.

5. Fasilitasi Kolaborasi dan Pemecahan Masalah: Berikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk bekerja sama dalam menciptakan karya seni. Fasilitasi aktivitas kolaboratif, diskusi, dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Dorong mereka untuk menggabungkan ide-ide dan keterampilan individu mereka, serta memecahkan tantangan yang muncul dalam proses pembuatan karya seni.
6. Berikan Dukungan dan Umpan Balik: Selama proses pengelompokan, berikan dukungan dan umpan balik yang konstruktif kepada setiap anggota kelompok. Berikan dorongan positif dan penghargaan atas usaha dan kontribusi mereka. Selain itu, berikan umpan balik yang membantu mereka meningkatkan keterampilan seni dan kemampuan kolaboratif.
7. Evaluasi dan Refleksi: Setelah selesai, lakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pengelompokan. Melibatkan siswa dalam refleksi mengenai pengalaman mereka dalam kelompok, baik dari segi keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi. Ini membantu siswa untuk belajar dari pengalaman dan meningkatkan kreativitas siswa.

Pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru dalam mengelola kelompok siswa secara efektif melibatkan berbagai kegiatan dan strategi yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru dalam mengelola interaksi dan kolaborasi dalam kelompok. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai pelatihan dan pengembangan profesional yang dapat dilakukan:

1. Pelatihan dalam Pengelolaan Kelompok: Guru dapat mengikuti pelatihan yang fokus pada teknik dan strategi pengelolaan kelompok siswa. Pelatihan ini dapat meliputi keterampilan mengorganisasi kelompok, mengelola waktu, memfasilitasi diskusi, dan membangun kerjasama antar siswa. Guru akan belajar tentang bagaimana mengatur kelompok yang efektif, menjaga keterlibatan siswa, dan memfasilitasi interaksi yang positif.
2. Kolaborasi dengan Rekan Sejawat: Guru dapat melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat atau mengikuti kelompok studi untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang pengelompokan anak. Dalam kolaborasi ini, mereka dapat bertukar ide, saling memberi umpan balik, dan berbagi praktik terbaik dalam mengelola kelompok siswa. Hal ini akan memperkaya pemahaman dan keterampilan guru dalam pengelolaan kelompok.
3. Observasi dan Umpan Balik: Observasi langsung oleh pengawas atau rekan kerja dapat membantu guru dalam melihat secara real-time bagaimana mereka mengelola kelompok siswa. Observasi ini dapat dilakukan baik dalam bentuk pengamatan langsung di kelas atau melalui rekaman video. Setelah observasi, guru akan menerima umpan balik yang spesifik dan konstruktif untuk membantu mereka memperbaiki keterampilan dalam mengelola kelompok siswa.
4. Penelitian dan Studi Literatur: Guru dapat melakukan penelitian mandiri dan studi literatur untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelompokan anak dan pengelolaan kelompok dalam pembelajaran. Mereka dapat membaca buku, artikel, atau penelitian terkait yang membahas strategi efektif dalam mengelola kelompok

siswa. Dengan meningkatkan pemahaman teoritis, guru dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari mereka.

5. **Workshop dan Konferensi:** Menghadiri workshop atau konferensi yang berfokus pada pengelolaan kelompok siswa dapat memberikan guru kesempatan untuk belajar dari para ahli dan praktisi yang berpengalaman. Dalam workshop ini, guru dapat mengikuti sesi pelatihan praktis, berpartisipasi dalam diskusi, dan bertukar pengalaman dengan peserta lainnya. Ini dapat membantu guru mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola kelompok siswa dengan lebih efektif.
6. **Pemantauan dan Evaluasi Diri:** Guru dapat melakukan pemantauan dan evaluasi diri secara teratur untuk mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan dalam mengelola kelompok siswa. Mereka dapat merefleksikan praktik mereka sendiri, mempertimbangkan masukan dari pengawas, rekan kerja, atau siswa, dan mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kelompok siswa. Guru dapat mencatat keberhasilan mereka dalam memfasilitasi kolaborasi, mengatasi konflik, mendorong partisipasi setara, dan memastikan keterlibatan siswa dalam kelompok.
7. **Mentoring dan Coaching:** Guru yang berpengalaman dalam mengelola kelompok siswa dapat berperan sebagai mentor atau coach bagi guru yang sedang mengembangkan keterampilan dalam pengelolaan kelompok. Mentoring dan coaching dapat dilakukan melalui sesi individual, diskusi kelompok, atau pemantauan langsung di kelas. Melalui bimbingan yang intensif, guru dapat menerima umpan balik yang lebih terarah dan dukungan yang dibutuhkan dalam mengelola kelompok siswa secara efektif.
8. **Pengembangan Profesional Berkelanjutan:** Penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam mengelola kelompok siswa melalui pengembangan profesional berkelanjutan. Ini dapat mencakup mengikuti kursus, mengikuti program sertifikasi atau pelatihan khusus dalam bidang pengelolaan kelompok siswa. Dengan terus mengasah keterampilan dan pengetahuan mereka, guru dapat menjadi lebih percaya diri dan kompeten dalam mengelola kelompok siswa dengan beragam kebutuhan dan dinamika.

Penting untuk diingat bahwa pelatihan dan pengembangan profesional dalam mengelola kelompok siswa harus berkelanjutan dan beradaptasi dengan perubahan dalam praktik pengajaran dan kebutuhan siswa. Guru perlu terus mengikuti perkembangan terbaru dalam pendekatan dan strategi pengelolaan kelompok siswa serta memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan melibatkan diri dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan, guru dapat meningkatkan kualitas pengelolaan kelompok siswa dan memaksimalkan manfaat dari penggunaan pengelompokan anak dalam pembelajaran seni

KESIMPULAN

Dalam pembahasan di atas, telah dibahas tentang pengelompokan anak dalam pembelajaran seni dan dampaknya terhadap keterlibatan siswa, kreativitas, komposisi kelompok yang beragam, peran guru, inklusivitas, strategi partisipasi setara, rekomendasi praktis, dan pengembangan pendekatan pembelajaran seni yang mempertimbangkan pengelompokan anak. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diambil beberapa

kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelompokan anak dalam pembelajaran seni dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan saling memotivasi dalam menciptakan karya seni.
2. Pengelompokan anak juga berdampak positif terhadap kreativitas siswa dalam menciptakan karya seni yang inovatif dan beragam. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa dapat saling menginspirasi, mengembangkan ide-ide baru, dan menggali potensi kreatif mereka secara kolektif.
3. Pentingnya komposisi kelompok yang beragam dalam hal keterampilan seni, gaya berpikir, dan latar belakang budaya. Dengan memiliki kelompok yang beragam, siswa dapat belajar dari perspektif dan pengalaman yang berbeda, memperluas pemahaman mereka tentang seni, dan meningkatkan keterbukaan terhadap keanekaragaman budaya.
4. Guru memiliki peran penting dalam mendukung interaksi dan kolaborasi yang efektif dalam kelompok. Guru perlu menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan diskusi, memberikan panduan yang jelas, dan mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok.
5. Pengelompokan anak juga memiliki implikasi positif terhadap pembelajaran inklusif. Dengan memperhatikan strategi untuk memastikan partisipasi dan kontribusi setara dari setiap anggota kelompok, pengelompokan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua siswa merasa didengar dan dihargai.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelompokan anak dalam pembelajaran seni merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kreativitas, inklusivitas, dan kolaborasi dalam konteks seni. Dengan memperhatikan komposisi kelompok yang beragam, peran guru yang mendukung, dan penerapan strategi yang tepat, pengelompokan anak dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pembelajaran seni. Oleh karena itu, rekomendasi praktis dan pengembangan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan pengelompokan anak perlu diperhatikan agar potensi penuh dari pengelompokan dalam pembelajaran seni dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2014). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- [2] Kusumawati, D., & Setiawati, R. (2017). Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyajikan Karya Seni Tari. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 3(2), 81-89.
- [3] Marpaung, D. P. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Statistika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 5(1), 17-24.
- [4] Nugrahaeni, F. (2015). Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Jigsaw di SMA. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 1-9.
- [5] Purnama, A. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 83-96.

- [6] Setyosari, P., & Rahayu, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(2), 217-226.
- [7] Siswanto, T., & Nurjayadi, N. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-11.
- [8] Sulistyowati, R., & Saputro, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas V SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 96-103.
- [9] Wahyuni, E., & Fauzi, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 76-85.
- [10] Widayanti, N., & Kurniawan, A. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 220-230

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN